

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia tidak terlepas dari budaya. Dalam pengertian, manusia selalu terlahir dalam konteks kebudayaan. Manusia pada hakekatnya makhluk pencipta kebudayaan dan kebudayaan yang diciptakannya itu turut ambil bagian dalam membentuk karakter hidup seseorang. Kebudayaan membentuk pribadi manusia. Kebudayaan menjadi salah satu hal yang fundamental dalam keberadaannya. Kebudayaan pun menjadi salah satu unsur yang mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Sutirso:1993).

kebudayaan adalah segala hal yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama, di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. kata kebudayaan memiliki kata dasar “Budaya” yang berarti pikiran, akal budi dan hasil. Menurut ilmu antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985), kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil perilaku mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia.

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Lokasinya terdapat dalam kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan dengan hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut juga kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengarah kepada tindakan dan karya manusia. Ide-ide, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah, bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau kekerabatan atau kemasyarakatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup. Tiap-tiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Berbudaya dalam artian harus bertanggungjawab pula bagi hidup sesama, demi terciptanya keutuhan, kesatuan, keharmonisan, kesejateraan, dalam hidup. Sebagai manusia yang berbudaya, mencintai dan melestarikan budaya sudah menjadi tugas setiap individu. Berangkat dari sini, masyarakat Desa Benlutu, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) menanamkan sikap cinta akan budaya dari generasi ke generasi. Mereka melestarikan adat istiadat dan kebudayaan setempat. salah satunya adalah tradisi *Okomama* yang masih terus diwarisi hingga saat ini.

*Okomama* merupakan sebuah tempat atau wadah untuk menyimpan sirih pinang. *Okomama* sebagai sebuah media yang digunakan oleh masyarakat Benlutu untuk menyuguhi tamu yang datang berkunjung, juga sebagai media untuk mengundang masyarakat setempat ketika akan diadakan suatu acara Seperti, acara peminangan, acara perkawinan, acara syukuran dan penyelesaian konflik.

Berbagai konflik yang terjadi di desa Benlutu, baik itu masyarakat dengan masyarakat, pemerintah dengan masyarakat tidak semuanya dilaporkan kepada pihak terkait. faktor budaya yang disinyalir menjadi tembok tidak terungkapnya semua konflik karena masyarakat di Desa Benlutu lebih memilih untuk menyelesaikan masalah secara informal, melalui tradisi adat yang ada dalam masyarakat yakni menggunakan *Okomama*.

Penyelesaian konflik menggunakan media *Okomama* ini, dari dulu sampai sekarang dinilai berhasil karena kebanyakan konflik yang terjadi di Desa Benlutu diselesaikan menggunakan media *Okomama*. Proses penyelesaian konflik ini bermula ketika ada aktor sebagai pihak ketiga yang disebut sebagai mediator mengetahui adanya konflik antara sesama warga di Desa Benlutu. Mediator ini kemudian ditunjuk oleh ketua adat atau orang yang dituakan di Desa Benlutu untuk menghantar *Okomama* yang berisi sopi dan uang kertas. Jika pihak yang berkonflik menerima atau mengambil sopi dan uang tersebut yang diantar oleh mediator, maka pihak yang berkonflik setuju untuk dilakukan perdamaian. Tetapi jika pihak yang berkonflik menolak atau tidak mengambil sopi dan uang tersebut maka pihak yang berkonflik tidak mau untuk diadakan perdamaian. Jika pihak yang berkonflik sama-sama mengambil *okomama* yang dibawah oleh mediator maka kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk melakukan perdamaian.

Fenomena khas inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai Fungsi *Okomama* Sebagai Alat Mediasi Dalam Penyelesaian Konflik di Desa Benlutu Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk menulis dan meneliti tentang

1. Bagaimana Fungsi *Okomama* sebagai alat Mediasi dalam Penyelesaian konflik di Desa Benlutu?

2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat fungsi *Okomama* sebagai alat mediasi dalam penyelesaian konflik di Desa Benlutu?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Fungsi *Okomama* Sebagai Alat Mediasi dalam Penyelesaian Konflik di Desa Benlutu.
2. Mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat fungsi *Okomama* sebagai alat mediasi dalam penyelesaian konflik di Desa Benlutu.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baik kepada peneliti maupun pembaca dalam pembahasan mengenai fungsi *Okomama* sebagai alat mediasi dalam penyelesaian konflik di daerahnya. Wawasan tersebut diharapkan mampu untuk membantu dan menjadi referensi bagi penyempurna peneliti yang akan dilakukan dengan tema yang sama dalam rangka mengembangkan Ilmu Pengetahuan khususnya ilmu Administrasi Publik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dalam meningkatkan wawasan kebudayaan.

b. Bagi Dosen

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajiannya yang berkaitan dengan kebudayaan.

c. Bagi Mahasiswa

Untuk mengetahui dan menambah wawasan terkait fungsi *Okomama* sebagai alat mediasi dalam penyelesaian konflik di Desa Benlutu dan faktor penunjang dan penghambat fungsi *Okomama* sebagai alat Mediasi dalam penyelesaian konflik.

d. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui fungsi *Okomama* sebagai alat Mediasi dalam penyelesaian konflik di Desa Benlutu dan faktor penunjang dan penghambat fungsi *Okomama* sebagai alat Mediasi dalam penyelesaian konflik.